

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Menurut Kementerian Pertanian (2023), kelapa sawit menyumbang lebih dari 13% terhadap total ekspor hasil pertanian nasional dan menjadi sumber pendapatan utama bagi jutaan petani di pedesaan. Namun demikian, masih banyak petani sawit yang menghadapi tantangan akibat keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan kebun.

Sektor pertanian, khususnya perkebunan kelapa sawit, merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia. Kelapa sawit menjadi komoditas unggulan yang berkontribusi besar terhadap pendapatan negara, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di tingkat lokal, seperti di Desa Muara Musu, perkebunan sawit menjadi sumber utama penghidupan sebagian besar masyarakat. Desa Muara Musu, yang terletak di Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, merupakan salah satu desa dengan luas perkebunan kelapa sawit yang cukup besar.

Lebih dari 70% penduduknya menggantungkan mata pencaharian sebagai petani sawit, baik sebagai petani plasma maupun petani swadaya. Sektor ini menjadi penopang utama ekonomi masyarakat desa. Namun, meskipun memiliki potensi besar, tingkat produktivitas sawit di Desa Muara Musu masih tergolong rendah dan belum merata antar petani.

Selain itu tantangan yang perlu mendapat perhatian serius dapat diketahui dari observasi awal terhadap 10 orang petani kelapa sawit mengenai jumlah produksi perhektar.

Tabel 1.1
Pra Research Jumlah Produksi

No	Jenis petani	Luas/Hektar	Jumlah Poduksi kelapa sawit	Rata-Rata produksi/hektar
1	Petani A	3 Hektar	3 ton	1 ton
2	Petani B	2 Hektar	2,5 ton	1,25 ton
3	Petani C	4 Hektar	3 ton	1,3 ton
4	Petani D	5 Hektar	5 ton	1 ton
5	Petani E	1 Hektar	1 ton	1 ton
6	Petani F	2 Hektar	2 ton	1 ton
7	Petani G	4 Hektar	3 ton	1,3 ton
8	Petani H	3 Hektar	3 ton	1 ton
9	Petani I	3 Hektar	2,5 ton	0,83 ton
10	Petani J	5 Hektar	4 ton	0,8 ton

Sumber: Observasi awal (2025)

Berdasarkan Tabel 1.1 Produktivitas petani kelapa sawit di Desa Muara Musu terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dikarenakan dari 10 petani yang disurvei terdapat jumlah produksi rata rata kurang dari 1 ton dalam 1 hektar adalah sebanyak 2 orang, rata rata dalam 1 hektar jumlah produksi lebih dari 1 ton terdapat 3 orang dan rata rata produksi petani didapatkan dari jumlah produksi dibagi luas/hektar.

Kondisi di Desa Muara Musu menunjukkan bahwa sebagian petani kelapa sawit masih mengandalkan cara-cara tradisional dan hal itu dapat dilihat dari tabel 1.1 yang jumlah rata rata pendapatannya berbeda. Akibatnya, tingkat produktivitas kebun sawit di desa muara musu belum maksimal. Untuk itu, perlu dilakukannya upaya peningkatan pengetahuan dan kompetensi melalui program pelatihan.

Dengan adanya pelatihan tersebut, diharapkan petani sawit mampu mengelola kebun secara lebih efektif dan efisien. Namun, efektivitas pelatihan tersebut terhadap peningkatan pengetahuan masih perlu dikaji lebih mendalam. Selain itu, tidak semua petani dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dari pelatihan secara optimal. Tingkat pendidikan petani kelapa sawit di desa Muara Musu berdasarkan observasi awal terhadap 10 orang petani kelapa sawit terdapat 6 orang petani yang tamatan Sekolah Dasar (SD), 2 orang petani tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 2 orang petani yang tamatan Sekolah Menengah Atas.

Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan yang mana juga turut memengaruhi hasil pelatihan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang menganalisis sejauh mana pengaruh pelatihan untuk petani kelapa sawit khususnya di Desa Muara Musu yang dikenal sebagai salah satu wilayah dengan potensi perkebunan sawit cukup besar. Secara umum peneliti telah melakukan observasi awal kepada 10 petani kelapa sawit diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.2
Peningkatan Produktivitas

No	Item Pertanyaan	Setuju`	Tidak Setuju	Alasan
1	Materi Pelatihan sesuai dengan kebutuhan petani	7 orang	3 orang	Dari 10 orang 3 orang menyatakan tidak setuju dengan materi yang disampaikan dikarenakan tidak cocok dengan lokasi perkebunan mereka
2	Cara penyampain materi oleh pemateri	10 orang	0 orang	Dari 10 orang menyatakan setuju karna materi yang

Berlanjut ke halaman 4...

Lanjutan halaman 3...

No	Item Pertanyaan	Setuju`	Tidak Setuju	Alasan
	jelas			Disampaikan oleh pemateri sesuai dengan temuan dilahan perkebunan sehingga mereka mengatakan setuju.
3	Kompetensi instruktur sesuai dengan materi yang diajarkan	5 orang	5 orang	Dari 10 orang ada 5 orang menyatakan tidak setuju dikarnakan pengalaman mereka lebih kompeten
4	Saya memiliki semangat untuk memperbaiki cara kerja setelah mengikuti pelatihan	5 orang	5 orang	Dari 10 orang 5 orang menyatakan tidak setuju karna semangat untuk memperbaiki cara kerja tidak hanya berdasarkan sebuah penelitian

Sumber: Observasi Penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 1.2 observasi awal kepada 15 petani kelapa sawit, menunjukkan tingkat penerimaan (persetujuan dan ketidaksetujuan) petani terhadap berbagai jenis pelatihan yang diberikan terkait pengelolaan dan peningkatan produktivitas kelapa sawit. Jumlah responden tiap pelatihan menunjukkan seberapa diminati atau relevan jenis pelatihan tersebut bagi petani. perbedaan pendapat disebabkan oleh beragamnya kemampuan dan pengetahuan petani dalam mengelola kebunnya.

Sebagian petani masih menggunakan cara tradisional dalam proses penanaman, pemupukan, dan panen. Banyak di antara mereka yang belum memahami teknik budidaya yang sesuai dengan standar *Good Agricultural Practices (GAP)*, sehingga hasil Tandan Buah Segar (TBS) yang diperoleh belum optimal. Fenomena ini menggambarkan adanya kesenjangan kompetensi di antara para petani.

Namun, tingkat hasil panen dan kualitas produksi masih sering beragam antarpetani. Salah satu penyebab utamanya adalah perbedaan tingkat kompetensi yang dimiliki oleh petani dalam mengelola kebun sawit sehingga mencapai hasil yang lebih baik. dengan demikian, kompetensi petani kelapa sawit di Desa Muara Musu berperan besar dalam menentukan keberhasilan usaha tani mereka. Upaya peningkatan kompetensi melalui pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan teknis sangat diperlukan agar petani dapat mengelola kebun sawit secara produktif, efisien, dan berkelanjutan.

Di sisi lain, kompetensi petani menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan usahatani kelapa sawit. Kompetensi mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dimiliki petani dalam melaksanakan kegiatan produksi. Petani yang memiliki kompetensi tinggi cenderung lebih mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada, mengatasi kendala teknis di lapangan, serta meningkatkan hasil panen secara berkelanjutan.

Tabel 1.3
Jenis Pelatihan

No	Jenis Pelatihan	setuju	Tidak setuju	Alasan
1	Pelatihan Teknis Budidaya dan Produksi Kebun Kelapa Sawit	5 orang	5 orang	Dari 10 orang 5 orang petani menyatakan tidak setuju karena tidak sesuai dengan temuan dilahan perkebunan
2	Pelatihan Tentang Pengelolaan Tanah dan Lingkungan Kebun Kelapa Sawit	8 orang	2 orang	Dari 10 orang 2 orang menyatakan tidak setuju karna tidak cocok untuk lahan yang ia miliki

Berlanjut ke halaman 6...

Lanjutan halaman 5....

No	Jenis Pelatihan	setuju	Tidak setuju	Alasan
3	Pelatihan Replanting (Peremajaan Sawit Rakyat)	7 orang	3 orang	Dari 10 orang 3 orang menyatakan tidak setuju karna untuk kebun yang ingin dilakukan peremajaan masih memiliki produksi yang sangat baik
4	Pelatihan Peningkatan Kepemimpinan Kelompok Tani	7 orang	3 orang	Dari 10 orang 7orang menyatakan setuju karna memberikan kontribusi bagi petani pemula

Sumber: Observasi Awal Penulis, 27 Oktober 2025

Berdasarkan Tabel 1.3 Jenis pelatihan, bahwa dari 10 orang lebih banyak menyatakan setuju dengan semua jenis pelatihan dibandingkan yang menyatakan tidak setuju dikarenakan adanya kesesuaian dengan temuan dilapangan.

Selain itu pengaruh kompetensi terhadap petani kelapa sawit juga perlu diperhatikan karna setiap orang mempunyai skil atau kemampuan berbeda dalam melakukan pekerjaannya Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja. Bagi petani kelapa sawit, kompetensi menjadi faktor penting yang menentukan tingkat produktivitas dan keberhasilan usaha tani. di Desa Muara Musu, mayoritas masyarakat menggantungkan hidupnya dari sektor perkebunan kelapa sawit.

Tabel 1.4
Jenis Kompetensi

No	Jenis Kompetensi	Setuju	Tidak setuju
1	Instruktur memiliki Kompetensi Tentang Teknis Budidaya dan Produksi Kebun Kelapa Sawit	10 orang	0 orang
2	Intruktur Memiliki Kompetensi Pengelolaan Tanah dan Lingkungan Kebun Kelapa Sawit	8 orang	2 orang
3	Intruktur Memiliki Replanting (Peremajaan Sawit Rakyat)	7 orang	8 orang
4	Intruktur Memiliki Peningkatan Kepemimpinan Kelompok Tani	11 orang	4 orang

Sumber: observasi penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 1.4 bahwa dapat dikatakan sebagian besar responden telah memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk mengelola kebun kelapa sawit. Pelatihan ini didapat dari penyuluhan yang dilakukan oleh dinas pertanian Rokan Hulu dan sudah dipraktekkan oleh petani tersebut. Adapun yang menyatakan tidak memiliki kompetensi sebenarnya telah mendapatkan pelatihan hanya saja responden tidak memahami materi pelatihan, sehingga tidak cenderung tidak mempraktekkan pelatihan yang diperoleh. Berdasarkan wawancara pula responden melakukan *trial and error* untuk proses budidaya.

Namun salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya produktivitas petani sawit adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan teknis dalam pengelolaan kebun. Banyak petani yang belum memahami teknik budidaya yang baik, seperti pemilihan bibit unggul, pemupukan berimbang, pengendalian hama terpadu, serta manajemen panen yang efisien. Kondisi ini menyebabkan hasil panen belum optimal dan berdampak pada pendapatan petani.

Selain itu, kompetensi petani menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan usaha tani kelapa sawit. Kompetensi mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dimiliki petani dalam melaksanakan kegiatan produksi. Petani yang memiliki kompetensi tinggi cenderung lebih mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada, mengatasi kendala teknis di lapangan, serta meningkatkan hasil panen secara berkelanjutan. Tidak semua petani dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dari pelatihan secara optimal.

Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dukungan fasilitas, dan motivasi juga turut memengaruhi hasil pelatihan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang menganalisis sejauh mana pengaruh pelatihan kompetensi terhadap produktivitas petani sawit, khususnya di Desa Muara Musu, yang dikenal sebagai salah satu wilayah dengan potensi perkebunan sawit cukup besar di banding dengan desa lain.

Tabel 1.5
Perbandingan Kelompok Tani Desa Muara Musu dan Desa Sejati

NO	Indikator / Variabel	Kelompok Tani Desa Sejati (Muara Rumbai)	Kelompok Tani Desa Muara Musu
1	Tahun berdiri	2012	2016
2	Jumlah anggota (orang)	42	28
3	Struktur organisasi	Ketua, Sekretaris, Bendahara, 3 koordinator	Ketua, Sekretaris, Bendahara
4	Luas lahan rata-rata per anggota (ha)	2,5 ha	1,8 ha

Berlanjut ke halaman 9....

NO	Indikator / Variabel	Kelompok Tani Desa Sejati (Muara Rumbai)	Kelompok Tani Desa Muara Musu
5	Total luas lahan kelompok (ha)	±105 ha	±50 ha
6	Fasilitas bersama	1 alat panen mesin, gudang kecil	Tidak ada fasilitas bersama
7	Kegiatan pelatihan	3x/tahun (pemupukan, pest control, manajemen)	1x/2 tahun (ketergantungan pada dinas)
8	Keterlibatan penyuluh	Penyuluh aktif tiap bulan	Penyuluh kunjungan insidental
9	Program pengembangan	Rencana kemitraan PKS & digital reporting	Permintaan bantuan pemupukan disubsidi
10	Rekomendasi prioritas	Stabilkan akses pasar, pelatihan intensif, pembukuan digital	Fasilitasi akses kredit, pelatihan dasar pencatatan

Sumber: Hasil Observasi Penulis, 01 November 2025

Berdasarkan Tabel 1.3 Menjelaskan Mengenai perbandingan kelompok tani di desa Sejati dan Muara Musu, Dimana untuk program pengembangan di desa Sejati dan Muara Musu Sedikit berbeda, terlihat pada perencanaan kemitraan PKS & digital reporting sudah dilakukan pada desa Sejati, sedangkan di Desa Muara Musu untuk program pengembangan nya masih berupa Permintaan bantuan pemupukan disubsidi. Selanjutnya desa Sejati kegiatan penyuluhan nya lebih rutin dilakukan sehingga kelompok tani nya berjalan lebih baik, sehingga bisa terlaksana nya rekomendasi prioritas yang efisien.

Fenomena inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini, yaitu untuk menganalisis hubungan pelatihan dan kompetensi terhadap produktivitas petani sawit di Desa Muara Musu, serta mengidentifikasi faktor- faktor yang memperkuat atau melemahkan pengaruh tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pelatihan berhubungan terhadap produktivitas petani kelapa sawit di Desa Muara Musu?
2. Apakah kompetensi berhubungan secara terhadap produktivitas petani kelapa sawit di Desa Muara Musu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara pelatihan terhadap produktivitas petani sawit di Desa Muara Musu.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kompetensi terhadap produktivitas petani kelapa sawit di Desa Muara Musu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen sumber daya manusia dan agribisnis perkebunan. Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori-teori yang menjelaskan hubungan antara pelatihan, kompetensi, dan produktivitas kerja pada sektor pertanian rakyat, terutama pada subsektor perkebunan kelapa sawit. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model atau variabel-variabel yang berhubungan dengan peningkatan produktivitas petani melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Petani Kelapa Sawit di Desa Muara Musu

Penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata tentang pentingnya pelatihan dan peningkatan kompetensi dalam menunjang produktivitas. Petani diharapkan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pelatihan dan menerapkan ilmu yang diperoleh guna meningkatkan hasil panen serta efisiensi pengelolaan kebun.

2. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi empiris untuk penelitian lanjutan yang membahas pengembangan kompetensi, peningkatan produktivitas, atau pemberdayaan masyarakat di sektor perkebunan. Selain itu, hasilnya juga bisa digunakan sebagai studi pembandingan bagi daerah atau komoditas pertanian lainnya.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah dalam penulisan pembahasan penelitian ini, Penulis membagi dalam tiga bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang landasan teori, penelitian yang relevan ataupun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini Menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai hasil yang diperoleh dari hasil olah data dengan menggunakan intepretasi yang menyeluruh

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan teori

2.1.1 Pengertian Pelatihan

Proses sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang agar mampu melaksanakan tugas dengan lebih efektif dan efisien. Mangkunegara (2017) Pelatihan adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral pegawai agar kinerjanya meningkat. Sedangkan menurut Sugiyono (2019) Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Menurut artikel (oktober 2022) Penelitian adalah usaha memperoleh fakta atau prinsip dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data (informasi) yang dilaksanakan dengan jelas, teliti, sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Pelatihan berfungsi meningkatkan kemampuan teknis yang dapat langsung diaplikasikan dalam pekerjaan sehari-hari.

Dalam konteks petani kelapa sawit, pelatihan berfungsi untuk memberikan pemahaman dan keterampilan praktis dalam budidaya, perawatan, pemupukan, dan panen agar hasil panen meningkat secara kuantitas dan kualitas.

2.1.2 Tujuan Pelatihan

Tujuan pelatihan adalah arah atau hasil yang ingin dicapai dari pelaksanaan pelatihan. Tujuan ini harus jelas, spesifik, dan terukur, agar dapat digunakan sebagai pedoman evaluasi keberhasilan program. Menurut Mangkunegara (2013), tujuan utama pelatihan adalah meningkatkan kemampuan

kerja karyawan agar dapat mencapai standar kerja yang ditentukan. Adapun tujuan pelatihan bagi petani sawit antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan teknis dalam mengelola tanaman kelapa sawit
Pelatihan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan teknis petani agar mampu mengelola tanaman kelapa sawit secara profesional dan produktif. Kemampuan teknis ini mencakup berbagai aspek budidaya
2. Meningkatkan efisiensi kerja dalam penggunaan alat dan bahan Salah satu manfaat pelatihan adalah membantu petani bekerja lebih efisien, baik dalam waktu, tenaga, maupun penggunaan sumber daya.
3. Meningkatkan kualitas hasil panen dan produktivitas lahan Pelatihan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil panen dan produktivitas lahan.

2.1.3 Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Pelatihan

Mangkunegara (2017) Pelatihan adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral pegawai agar kinerjanya meningkat oleh karena itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi sebagai berikut:

1. Kebutuhan Pelatihan

Kebutuhan pelatihan merupakan dasar utama dalam penyusunan program pelatihan agar kegiatan yang dilakukan benar-benar tepat sasaran dan sesuai dengan permasalahan di lapangan.

2. Tujuan Pelatihan

Menurut Hasibuan (2016), pelatihan yang tidak memiliki tujuan yang jelas akan sulit dievaluasi hasilnya, karena tidak ada standar untuk menilai apakah pelatihan berhasil atau tidak.

3. Kemampuan Peserta

Kemampuan peserta merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pelatihan. Setiap peserta memiliki tingkat pendidikan, pengalaman, dan kesiapan mental yang berbeda-beda, yang semuanya memengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap materi pelatihan.

Menurut Mangkunegara (2023), pelatihan akan efektif apabila peserta memiliki kemampuan dasar dan kesiapan belajar yang baik. Peserta dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dan pengalaman di bidang yang dilatih akan lebih cepat memahami materi, sedangkan peserta dengan kemampuan rendah memerlukan metode dan pendekatan yang lebih sederhana.

2.1.4 Indikator Pelatihan

Menurut (Wahyuningsih, 2019: 6) terdapat 5 indikator dalam pelatihan, yakni:

1. Tujuan Pelatihan

Tujuan pelatihan wajib realistis serta dapat disampaikan sedemikian rupa sehingga pelatihan dilakukan untuk mengembangkan keterampilan kerja sehingga peserta dapat meningkatkan kesadaran akan pekerjaan yang harus dilakukan oleh para peserta..

2. Materi

Dalam bentuk manajemen kerja, esai, korespondensi kerja, psikologi kerja, disiplin kerja dan etika, serta pelaporan kerja, bahan ajar dapat digunakan..

3. Metode yang digunakan

Dalam pelatihan, metode yang dipakai merupakan cara pengajaran dengan pendekatan partisipatif seperti pembahasan kelompok, seminar, latihan, praktek (demonstrasi) serta permainan, acara pendidikan, tes, kunjungan kerja kelompok serta studi (studi banding).

4. Kualifikasi Peserta

Peserta merupakan karyawan yang telah melewati persyaratan kualifikasi, seperti karyawan tetap dan karyawan dengan rekomendasi dari pemimpin.

5. Kualifikasi pelatih

Pelatih / pemberi pelatihan kepada peserta harus memenuhi persyaratan kualifikasi seperti: memiliki keterampilan terkait materi pelatihan, mampu menghasilkan inspirasi dan motivasi pada peserta dan menggunakan metode partisipatif.

2.2 Kompetensi

2.2.1 Pengertian Kompetensi

Sedarmayanti (2018) menyatakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam melaksanakan tugas sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kompetensi bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan bekerja secara profesional.

Sementara itu, Wibowo (2017) menyebut kompetensi sebagai kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan berdasarkan keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang sesuai. Bagi petani kelapa sawit, kompetensi mencakup kemampuan teknis seperti teknik pemupukan, pemangkasan, penanganan hama, dan pemanenan yang benar.

2.2.2 Tujuan Kompetensi

Menurut Wibowo (2017), tujuan kompetensi meliputi:

1. Meningkatkan kemampuan kerja individu sesuai bidang tugasnya

Tujuan utama kompetensi adalah memastikan setiap individu, termasuk petani kelapa sawit, memiliki kemampuan teknis dan pengetahuan yang sesuai dengan pekerjaannya. Misalnya, petani harus mampu memahami teknik penanaman, pemupukan, panen, dan pemeliharaan tanaman dengan benar. Dengan kompetensi yang baik, seseorang dapat bekerja lebih efisien, mengurangi kesalahan, dan menghasilkan kinerja yang optimal.

2. Meningkatkan produktivitas kerja

Kompetensi yang baik berdampak langsung pada peningkatan produktivitas. Petani yang memiliki keterampilan dan pengetahuan tinggi akan mampu mengelola lahan dengan lebih efektif, menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS) yang lebih banyak dan berkualitas. Dalam konteks organisasi atau kelompok tani, kompetensi tinggi berarti hasil kerja

meningkat tanpa menambah beban atau waktu yang berlebihan.

3. Menjamin kualitas hasil kerja dan standar kinerja

Kompetensi membantu menjaga standar kualitas kerja agar sesuai dengan ketentuan industri atau lembaga. Misalnya, dalam sektor kelapa sawit, kompetensi memastikan petani mampu menghasilkan buah sawit dengan standar pabrik (tidak busuk, tidak mentah). Kompetensi juga menjamin konsistensi dalam hasil kerja, sehingga mutu produk tetap stabil.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi

1. Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan formal dan nonformal merupakan dasar pembentukan kompetensi seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin luas pengetahuan dan wawasan yang dimiliki. Pelatihan juga memperkuat kemampuan praktis yang relevan dengan pekerjaan.

2. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja berperan besar dalam memperkuat kompetensi karena memberikan kesempatan untuk belajar langsung dari praktik dan kesalahan. Semakin lama seseorang bekerja di bidang yang sama, semakin terampil dan cermat ia dalam menyelesaikan tugasnya.

3. Motivasi dan sikap kerja

Kompetensi tidak hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga kemauan untuk bekerja dengan baik. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha terus belajar dan memperbaiki diri.

4. Lingkungan Kerja dan Dukungan Manajemen

Lingkungan kerja yang kondusif baik secara fisik maupun sosial turut mempengaruhi tingkat kompetensi seseorang. Jika organisasi atau kelompok tani menyediakan fasilitas belajar, bimbingan dari penyuluh, dan suasana kerja yang mendukung, maka anggota akan lebih termotivasi untuk mengembangkan diri,

5. Teknologi dan Informasi

Kemajuan teknologi membuat tuntutan kompetensi semakin tinggi. Seseorang perlu menguasai alat, mesin, dan sistem kerja yang baru. Bagi petani sawit, perkembangan teknologi pertanian seperti penggunaan drone, pupuk cerdas, atau aplikasi pemantauan tanaman memerlukan kompetensi baru yang tidak hanya berbasis tenaga fisik tetapi juga kemampuan digital dan analisis data.

2.2.4 Indikator Kompetensi

Kompetensi adalah karakter, sikap, perilaku, serta kemampuan individu yang relatif stabil dalam menghadapi berbagai situasi atau permasalahan di tempat kerja (Hajiali et al., 2021). Kompetensi mencerminkan sejauh mana seseorang mampu melaksanakan pekerjaannya dengan efektif dan efisien. Indikator kompetensi meliputi:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Merupakan kemampuan seseorang dalam memahami informasi, teori, dan konsep yang berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan.

2. Pemahaman (*Understanding*)

Menunjukkan sejauh mana seseorang mampu mengerti dan menjelaskan

kembali pengetahuan yang dimilikinya, serta menghubungkannya dengan situasi nyata di lapangan.

3. Nilai (*Value*)

Berkaitan dengan prinsip, keyakinan, dan etika kerja yang menjadi dasar seseorang dalam bertindak dan mengambil keputusan di tempat kerja.

4. Kemampuan (*Skill*)

Merupakan keterampilan teknis atau kemampuan praktis seseorang dalam melaksanakan tugas secara efektif sesuai bidang pekerjaannya.

5. Sikap (*Attitude*)

Menggambarkan kecenderungan perilaku seseorang dalam bekerja, termasuk kedisiplinan, kerjasama, dan semangat untuk belajar serta memperbaiki diri.

2.3. Produktivitas

2.3.1 Pengertian Produktivitas

Produktivitas adalah perbandingan antara hasil kerja (output) dengan sumber daya yang digunakan (input). Menurut Sinungan (2014), produktivitas merupakan kemampuan seseorang, kelompok, atau organisasi dalam menghasilkan barang atau jasa dibandingkan dengan sumber daya yang digunakan.

Menurut Sedarmayanti (2018) Produktivitas merupakan hubungan antara hasil nyata (barang atau jasa) dengan sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan hasil tersebut. Menekankan keseimbangan antara hasil dan usaha (input-output).

Menurut Mangkunegara (2017) Produktivitas kerja adalah hasil kerja karyawan baik secara kualitas maupun kuantitas dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya, Fokus pada hasil kerja individu (karyawan). Dalam konteks petani sawit, produktivitas mencerminkan seberapa besar hasil panen per hektar yang diperoleh berdasarkan teknik dan cara pengelolaan lahan.

2.3.2 Tujuan Produktivitas

1. Meningkatkan efisiensi kerja

Petani mengatur waktu panen agar tidak menumpuk pekerjaan dan meminimalkan kehilangan buah.

2. Meningkatkan kualitas hasil

Melalui pelatihan, petani memahami standar kematangan buah dan cara pemanenan yang benar.

3. Mengoptimalkan sumber daya

Menggunakan pupuk sesuai dosis agar tidak boros tapi hasil tetap maksimal.

4. Meningkatkan kesejahteraan

Produktivitas meningkat hasil panen lebih banyak pendapatan petani bertambah.

5. Meningkatkan daya saing

Petani mampu menghasilkan sawit berkualitas tinggi dan bersaing di pasar global.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas

Menurut Hasibuan (2016), faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas antara lain:

1. Pendidikan dan pelatihan.

Pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, serta keterampilan seseorang agar mampu melaksanakan pekerjaan dengan lebih baik.

2. Keterampilan dan kompetensi kerja

keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas tertentu dengan baik, sedangkan kompetensi mencakup kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang diperlukan untuk mencapai hasil kerja optimal.

3. Pendidikan dan pelatihan.

Pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, serta keterampilan seseorang agar mampu melaksanakan pekerjaan dengan lebih baik.

4. Motivasi dan sikap kerja.

Motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan sikap kerja adalah cara individu memandang dan merespons pekerjaannya. Menurut Robbins & Judge (2017), motivasi berperan penting dalam menentukan seberapa besar usaha seseorang dalam menyelesaikan tugasnya.

.

5. Penggunaan teknologi dan sarana produksi.

Menurut Sedarmayanti (2018), teknologi dan sarana produksi adalah alat bantu yang digunakan dalam proses kerja untuk meningkatkan efisiensi, menghemat waktu, serta menghasilkan produk berkualitas lebih baik.

2.3.3 Indikator Produktivitas

Rohim dan Irayanti (2022) menyatakan bahwa indikator yang dapat mengukur produktivitas kerja, yaitu:

1. Kemampuan melaksanakan tugas.

Kemampuan seorang karyawan sangat bergantung pada keterampilan yang dimiliki serta profesionalisme mereka dalam bekerja. Ini memberikan daya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diembannya kepada mereka.

2 Meningkatkan hasil yang dicapai

Yaitu berusaha untuk meningkatkan hasil yang dicapai. Hasil merupakan salah satu yang dapat dirasakan baik oleh yang mengerjakan maupun yang menikmati hasil pekerjaan tersebut. Jadi, upaya untuk memanfaatkan produktivitas kerja bagi masing-masing yang terlibat dalam suatu pekerjaan.

3 Semangat kerja

Yaitu ini merupakan usaha untuk lebih baik dari hari kemarin. Indikator ini dapat dilihat dari etos kerja dan hasil yang dicapai dalam suatu hari kemudian dibandingkan dengan hari sebelumnya.

4 Pengembangan diri

Yaitu senantiasa mengembangkan diri untuk meningkatkan kemampuan kerja.

Pengembangan diri dapat dilakukan dengan melihat tantangan dan harapan dengan apa yang akan dihadapi. Sebab semakin kuat tantangannya, pengembangan diri mutlak dilakukan. Begitu juga harapan untuk menjadi lebih baik pada gilirannya akan sangat berdampak pada keinginan karyawan untuk meningkatkan kemampuan.

5 Mutu

Yaitu selalu berusaha untuk meningkatkan mutu lebih baik dari yang telah lalu. Mutu merupakan hasil pekerjaan yang dapat menunjukkan kualitas kerja seorang pegawai. Jadi, meningkatkan mutu bertujuan untuk memberikan hasil yang baik yang pada gilirannya akan sangat berguna bagi perusahaan dan dirinya sendiri.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Aspa et al. (2021)	Kuantitatif, Regresi Linier Berganda	Hasil menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas petani, dan kompetensi juga memberikan pengaruh positif secara simultan.
2	Ramlah et al. (2023)	Deskriptif Kuantitatif	Pelatihan teknis dan non-teknis meningkatkan keterampilan kerja, sedangkan kompetensi kerja petani berpengaruh besar terhadap efektivitas produksi tandan buah segar (TBS).

Berlanjut kehalaman 25...

3	Metami et al. (2020)	Kuantitatif (Kuesioner & Analisis Regresi)	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi dan pelatihan terhadap peningkatan produktivitas pekerja kebun sawit.
4	Firjatullah et al. (2023)	Kuantitatif Deskriptif	Pelatihan yang sesuai kebutuhan dan peningkatan kompetensi teknis berdampak nyata terhadap kenaikan hasil panen per hektar.
5	Khaldun et al. (2023)	Regresi Linier	Kompetensi menjadi faktor dominan dalam menentukan tingkat produktivitas, sementara pengalaman memperkuat kemampuan pengambilan keputusan di lapangan.
6	Luturmas (2018)	Kuantitatif	Pelatihan meningkatkan kompetensi kerja, yang secara langsung meningkatkan produktivitas tenaga kerja pertanian.
7	Nadhiroh et al. (2021)	Kuantitatif	Kompetensi memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas, dan motivasi menjadi variabel pendukung yang memperkuat hubungan tersebut.

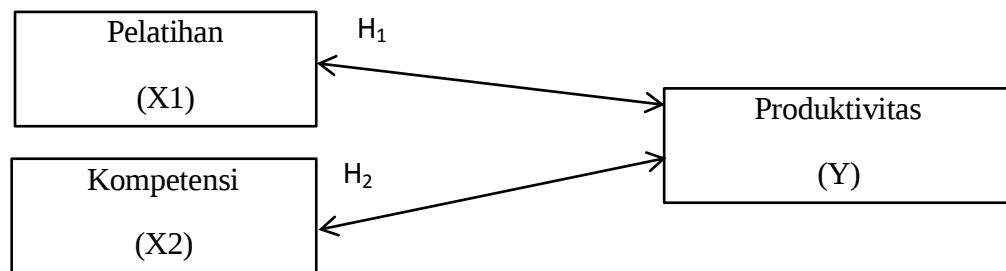
8	Rahayu et al. (2019)	Deskriptif	Kualitas dan intensitas pelatihan memengaruhi efektivitas penerapan teknik budidaya, yang berdampak pada produktivitas kebun.
9	Yudhana et al. (2019)	Kuantitatif Korelasional	Ditemukan hubungan yang kuat antara frekuensi pelatihan dan tingkat kompetensi dengan produktivitas tenaga kerja pertanian.
10	Ramlah & Fitriani (2022)	Mixed Method (Kuesioner dan Wawancara)	Pelatihan yang relevan dengan kebutuhan petani meningkatkan kemampuan kerja, yang berdampak signifikan terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan.

Sumber: Geogle Scholar, Publish Or Perish, 27 Oktober 2025

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan tinjauan kepustakaan selanjutnya akan diuraikan kerangka berpikir mengenai pengaruh pelatihan dan kompetensi terhadap produktivitas petani kelapa sawit di desa Muara Musu. Dalam penelitian ini variabel independen (X) adalah pelatihan (X1) dan kompetensi (X2) sedangkan variabel dependen (Y) adalah produktivitas. Berikut hubungan antara pelatihan dan kompetensi dengan produktivitas.

Pelatihan dan kompetensi merupakan dua variabel utama yang memengaruhi produktivitas petani kelapa sawit. Pelatihan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan (kompetensi), sementara kompetensi yang meningkat akan mendorong peningkatan produktivitas kerja dan hasil panen.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah :

H1 : Diduga terdapat hubungan antara Pelatihan terhadap produktivitas

H2 : Diduga terdapat hubungan antara Kompetensi terhadap produktivitas

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik/kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018).

Menurut Sinambela (2020) penelitian kuantitatif adalah pendekatan terhadap kajian-kajian empiris untuk menganalisis, mengumpulkan, dan menampilkan data dalam bentuk numerik daripada naratif. Pendekatan kuantitatif adalah cara pandang atau melihat penelitian dari aspek kuantitas data dan hubungan antar variabel.

3.2. Populasi Dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono, (2019) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa sawit di Desa Muara Musu yang berjumlah 300 petani (Kasi Kesejahteraan Desa Muara Musu, 2025).

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2019) sampel adalah sebagian dari populasi yang terdiri dari jumlah anggota yang dipilih dari populasi. dengan kata lain, sejumlah tapi tidak semua elemen populasi akan membentuk sampel. sampel juga dapat dikatakan sebagai bagian dari karakteristik dan jumlah yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Menurut Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil, jumlah Masyarakat Desa Muara Musu Per Tahun 2025, Dengan hal ini, Untuk menentukan jumlah sampel digunakan rumus Slovin menurut Husein (2020) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

d = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan

Pengambilan sampel yang diinginkan, yaitu 10% Berdasarkan rumus diatas, ukuran sampel yang dianggap sudah dapat mewakili populasi dengan menggunakan derajat kepercayaan 0,1 (10%) adalah:

$$n = \frac{300}{1 + 300(0,1)^2}$$

$$n = 74 \text{ responden}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka diperoleh ukuran sampel sebesar 74 responden masyarakat Desa Muara Musu dengan menggunakan penentuan sampel random sampling.

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Kualitatif yaitu data yang diperoleh dari dalam bentuk tulisan maupun lisan. seperti Persepsi petani terhadap produktivitas.
2. Data Kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka dan masih perlu dianalisis kembali, seperti data: Jumlah petani kelapa sawit di Desa Muara Musu

3.3.2 Sumber Data

Sumber merupakan tempat dimana data diperoleh, sedangkan data adalah fakta yang terpercaya berdasarkan kerangka teoritis tertentu. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung tempat objek penelitian dilakukan atau dari sumber pertama. Dalam hal ini data primer diperoleh langsung dari hasil observasi kepada petani kelapa sawit di Desa Muara Musu
2. Data sekunder adalah data yang diterbitkan, digunakan, atau telah dipublikasikan oleh organisasi yang bukan pengolahannya (Siregar, 2013). Data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal, buku-buku, dokumen, arsip literatur-literatur yang sudah ada, serta sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Teknik pengumpulan data hendaknya dilakukan dengan tujuan memperoleh data penelitian yang valid dan akurat secara empiris. Untuk memperoleh data dan informasi penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi, proses mengamati langsung objek penelitian untuk memperoleh informasi yang relevan. Menurut Sugiyono (2022), untuk memperoleh data yang lebih akurat, observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung objek penelitian.
2. Kuesioner yang tujuannya mengumpulkan data kuantitatif dari responden. Menurut Sugiyono (2022), kuesioner digunakan untuk memperoleh data langsung dari responden. Kuesioner berisi pertanyaan terbuka dan tertutup yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas petani kelapa sawit di Desa Mura Musu.
3. Dokumentasi Pengumpulan data dilakukan melalui pemeriksaan dokumen, arsip, atau catatan yang berkaitan dengan topik penelitian. Sugiyono (2022) menjelaskan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau wawancara. Selain itu, penelitian ini berfungsi sebagai landasan teori dalam penulisan.
4. Wawancara melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk menggali informasi secara mendalam. Menurut Sugiyono (2022),

wawancara digunakan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah beberapa bentuk pengaturan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dan menarik kesimpulan darinya. Secara teoritis, variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau sesuatu yang "bervariasi" dari orang ke orang atau sesuatu ke sesuatu. Variabel dapat pula merupakan atribut suatu bidang atau kegiatan keilmuan tertentu (Tamzeh, 2011).

Variabel dapat dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas (X); dan variabel dependen (Y). Variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel (Y) merupakan variabel bebas atau variabel yang merupakan hasil respon terhadap variabel bebas. Oleh karena itu variabel terikat menjadi ukuran atau indikator keberhasilan variabel bebas Nanasudjana (2001). Ada tiga variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu dua variabel bebas (X) yaitu pelatihan (X1) dan kompetensi (X2), serta satu variabel terikat atau bebas yaitu produktivitas (Y), produktivitas merupakan ukuran budaya kerja dan beban kerja seorang karyawan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel, yaitu sebagai berikut:

3.5.1 Variabel Independen

Variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas, dimana variabel ini yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017). Adapun variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah pelatihan (X1) dan kompetensi (X2).

3.5.2 Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat, dan variabel ini dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Adapun variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah produktivitas.

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
Pelatihan	Menurut (Sari, 2018) pelatihan adalah semua usaha untuk menyediakan, memperoleh, meningkatkan, dan mempertahankan keterampilan kerja, hasil barang yang dikeluarkan, sikap, serta etika pada jenjang kemampuan serta skill tertentu, sesuai dengan standar serta kualifikasi jabatan serta pekerjaan. Sebuah proses untuk mendapatkan dan meningkatkan kemampuan kerja seseorang serta meningkatkan produktivitas seorang karyawan	1. Tujuan Pelatihan 2. Materi 3. Metode yang digunakan 4. Kualifikasi Peserta 5. Kualifikasi pelatih (Sari, 2018)	Ordinal
Kompetensi	Kompetensi adalah karakter, sikap, perilaku, serta kemampuan individu yang relatif stabil dalam menghadapi berbagai situasi atau permasalahan di tempat kerja (Hajiali et al., 2021). Kompetensi mencerminkan sejauh mana seseorang mampu melaksanakan pekerjaannya dengan efektif dan efisien	1. Pengetahuan (<i>Knowledge</i>) 2. Pemahaman (<i>Understanding</i>) 3. Nilai (<i>Value</i>) 4. Kemampuan (<i>Skill</i>) 5. Sikap (<i>Attitude</i>) (Hajiali, 2021)	Ordinal

Berlanjut ke halaman 34...

Lanjutan halaman 33....

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
produktivitas	Menurut Rohim dan Irayanti (2022), produktivitas kerja merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan output yang maksimal melalui penggunaan waktu, tenaga, dan sumber daya secara efektif dan efisien. Produktivitas tidak hanya diukur dari jumlah hasil, tetapi juga kualitas, semangat kerja, dan kemampuan individu untuk terus berkembang.	1. Kemampuan 2. Meningkatkan hasil yang dicapai 3. Semangat kerja 4. Pengembangan diri 5. Mutu (Rohim, 2022)	Ordinal

Sumber: Data Penulis 2025

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono, (2015) Instrumen penelitian adalah alat bagi peneliti yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan permasalahan peneliti. Adapun skala yang digunakan untuk mengukur variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini adalah Skala Likert. Tujuan dari skala likert ini adalah untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena atau gejala sosial yang terjadi, hal ini secara spesifik telah ditetapkan oleh peneliti yang selanjutnya disebut variabel penelitian.

Setiap tanggapan dari kuisioner ini disediakan lima alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak setuju (TTS), Sangat tidak setuju (STS), Dimana dalam pengukuran skala likert ini setiap pernyataan diberikan skor 1 sampai 5.

Tabel 3.2
Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Item Pernyataan	Sumber
Pelatihan	1. Tujuan Pelatihan 2. Materi 3. metode 4. Kualifikasi Peserta 5. Kualifikasi pelatih (Sari, 2018)	1. Kebutuhan pelatihan yang diberikan sudah relevan dengan pekerjaan peserta. 2. Materi pelatihan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta. 3. Metode pelatihan yang digunakan efektif dalam penyampaian materi. 4. Instruktur atau pelatih menyampaikan materi dengan cara yang efektif dan mudah dipahami. 5. Sarana dan prasarana yang tersedia mendukung pelaksanaan pelatihan dengan baik.	(Sari, 2018)
Kompetensi	1. Pengetahuan (Knowledge) 2. Pemahaman (Understanding) 3. Nilai (Value) 4. Kemampuan (Skill) 5. Sikap (Attitude) (Hajiali, 2021)	1. Petani kelapa sawit memiliki semangat tinggi untuk meningkatkan hasil panen, memperbaiki kualitas buah, dan memperluas lahan tanam. 2. Petani kelapa sawit memiliki sifat sabar, tekun, dan teliti dalam bekerja sehingga mampu menghasilkan panen yang baik. 3. Petani kelapa sawit memandang profesinya sebagai	(Hajiali, 2021)

Berlanjut ke halaman 36....

Lnjutan halaman 35...

Variabel	Indikator	Item Pernyataan	Sumber
		pekerjaan yang bernilai, bermakna, dan membanggakan. 4. Petani kelapa sawit memiliki pengetahuan yang baik tentang bibit unggul, dosis pupuk, pengendalian hama, waktu panen yang tepat, dan pengelolaan lahan berkelanjutan. 5. Petani kelapa sawit memiliki keterampilan teknis yang baik dalam menanam, memangkas, memanen, mengolah pupuk, serta menggunakan alat pertanian dan teknologi baru.	
produktivitas	1. Kemampuan 2. Meningkatkan hasil yang dicapai 3. Semangat kerja 4. Pengembangan diri 5. Mutu (Rohim, 2022)	1. Saya berusaha menggunakan waktu seefisien mungkin dalam mengelola kebun sawit. 2. Saya berusaha menggunakan tenaga seefisien mungkin dalam mengelola kebun sawit. 3. Saya berusaha menggunakan biaya seefisien mungkin dalam mengelola kebun sawit.	(Rohim, 2022)

Berlanjut ke halaman 37....

Lanjutan halaman 36...

Variabel	Indikator	Item Pernyataan	Sumber
		4. Saya selalu berupaya meningkatkan jumlah hasil panen kelapa sawit setiap musim. 5. Saya berusaha agar buah sawit yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan sesuai standar pabrik.	

Sumber: Data Penulis, 2025

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah mengumpulkan data dari seluruh responden atau sumber data lainnya. Kegiatan analisis data meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menggabungkan data berdasarkan variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Langkah ini diperlukan karena tujuan analisis data adalah untuk menyusun dan menginterpretasikan data (kuantitatif) yang diperoleh. Penelitian melibatkan data kuantitatif, sehingga digunakan teknik analisis dan statistik. Penelitian tersebut meliputi:

3.7.1 Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata bahasa Inggris *Validity* yang berarti bahasa. Dalam penelitian, bahasa sering disebut sebagai alat atau alat ukur. Uji validitas merupakan syarat terpenting dalam evaluasi. Salah satu cara untuk menentukan

validitas alat ukurnya adalah dengan menggunakan rumus Product Moment.

Uji validitas juga bertujuan untuk mengetahui kebenaran instrumen penelitian agar dapat memberikan informasi yang akurat tentang hal yang diukur, dengan cara melihat dengan total skor variabel dengan korelasi skor butir pertanyaan. Dengan kata lain, jika sebuah kuesioner penelitian sudah dinyatakan valid berarti kuesioner tersebut mampu memperoleh data yang tepat dari yang hendak diteliti.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur gejala pada titik waktu yang berbeda dan selalu memberikan hasil yang sama (Nasution, 2009). Keandalan peralatan diperlukan untuk memperoleh data yang sesuai untuk tujuan pengukuran.

Untuk mencapai hal tersebut dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan metode Cronbach alpha dan diukur pada skala Cronbach alpha dari 0 sampai 1. Reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika mempunyai nilai Cronbach alpha $> 0,60$. (Suyuthi, 2005), kuesioner dianggap reliabel jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,6. Oleh karena itu, penelitian menguji reliabilitas instrumen karena reliabilitas instrumen berkaitan dengan konsistensi dan tingkat kepercayaan instrumen penelitian (Sujianto, 2009).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh hasil analisis regresi berganda yang lebih akurat digunakan pengujian hipotesis klasik. Sebelum menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel yang diteliti, beberapa asumsi regresi klasik harus dipenuhi. Agar hasil regresi tidak normal

maka harus dilakukan uji asumsi klasik seperti heteroskedastisitas, normalitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS untuk mengelola dan menganalisis data.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas sangat berguna untuk memastikan data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau berasal dari populasi normal. Metode klasik untuk menguji normalitas data tidaklah rumit. Jika probabilitasnya lebih besar dari 5% (pada tingkat signifikansi ini), maka data terdistribusi normal. Dalam penelitian ini normalitas diuji dengan menggunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov dan metode grafik P-plot. Pada dasarnya uji sampel tunggal Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal jika signifikansinya kurang dari 0,05. Sebaliknya jika signifikansi di atas lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas dalam suatu model regresi. Menurut Ghozali (2018:107), model regresi yang baik harusnya bebas korelasi (Ghozali, 2018). Suatu variabel dianggap non-multikolinear jika nilai toleransinya lebih besar dari 0,10 dan nilai faktor inflasi diferensial (VIF) kurang dari 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan ada tidaknya ketidaksetaraan dalam variasi residual dari satu observasi ke observasi lain dalam model regresi. Apabila variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain

bernilai tetap, maka disebut homoskedastisitas, sebaliknya disebut heteroskedastisitas. Homoskedastisitas dan heteroskedastisitas tidak terjadi dalam model regresi yang baik Ghozali (2018).

3.7.4 Uji Hipotesis

Pembuktian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik yang didukung dengan uji ekonometrik yaitu Uji-Spearman. Signifikansi nilai koefisien regresi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel Pelatihan (X1) dan variabel Kompetensi (X2) terhadap produktivitas (Y) Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

1. Apabila nilai sig. < 0.05 maka H_0 diterima. Artinya masing-masing variabel penelitian dan kompetensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas petani kelapa sawit di Desa Muara Musu.
2. Jika nilai sig > 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya masing-masing variabel pelatihan dan kompetensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas petani kelapa sawit di Desa Muara Musu.